

Tingkat Kesehatan Bank Rakyat Indonesia (BRI) Syariah Dengan Metode RGEC

Muhammad Istan, Muhammad Abdul Ghoni

IAIN Curup

Jl. Dr. AK. Gani No. 1 Kelurahan Dusun Curup Curup Utara Rejang Lebong

Email: muhammadistan@iaincurup.ac.id

Abstrak,

Kesehatan bank merupakan salah satu tolak ukur kondisi perbankan saat ini baik itu perbankan umum maupun perbankan umum syariah. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis tingkat kesehatan PT Bank Rakyat Indonesia (BRI) Syariah dengan metode RGEC periode 2015 -2019. Adapun indikator pengukurannya adalah RGEC yakni Risk (R) dengan rasio NPF dan FDR, *Good Corporate Governance* (G), *Earnings* (E) dengan rasio NOM, ROA, dan ROE serta *Capital* (C) dengan rasio CAR dengan penilaian menggunakan skala 1 sampai 5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio NPF berada pada kisaran peringkat 2 dan 3. Rasio FDR berada pada peringkat 2 dan selalu konsisten. *Good Corporate Governance* selalu berada pada peringkat kategori 2 yakni sehat. Rasio NOM berada pada kisaran peringkat 3 dan 4. Rasio ROA berada pada rata-rata peringkat 3 dan 4. Rasio ROE juga berada pada rata-rata peringkat 3 dan 4. Rasio CAR berada pada peringkat 1 selalu. Untuk hasil penilaian RGEC secara komposit periode 2015 dan 2016 berada dalam kategori sehat (komposit 2) sedangkan periode 2017-2019 berada dalam kategori cukup sehat (komposit 3).

Kata kunci: Kesehatan Bank, Bank Syariah, RGEC

Abstract,

The health of a bank is one of the benchmarks for the current condition of banking, both general banking and Islamic general banking. The research objective was to analyze the health level of PT Bank Rakyat Indonesia (BRI) Syariah using the RGEC method for the period 2015-2019. The measuring indicators are RGEC, namely Risk (R) with NPF and FDR ratios, Good Corporate Governance (G), Earnings (E) with NOM, ROA and ROE ratios and Capital (C) with CAR ratios with an assessment using a scale of 1 to 5 The results show that the NPF ratio is in the range of rank 2 and 3. The FDR ratio is in rank 2 and is always consistent. Good Corporate Governance is always in the 2nd category, which is healthy. The NOM ratio is in the range of rank 3 and 4. The ROA ratio is at the average of rank 3 and 4. The ROE ratio is also at an average of rank 3 and 4. The CAR ratio is always at rank 1. For the results of the RGEC assessment as a composite the 2015 and 2016 period is in the healthy category (composite 2) while the 2017-2019 period is in the fairly healthy category (composite 3).

Keywords: Bank Health, Sharia Bank, RGEC

PENDAHULUAN

Terus berkembangnya pertumbuhan dunia perbankan di Negara Indonesia menyebabkan semakin berkembangnya jenis-jenis produk yang ditawarkan oleh perbankan itu sendiri. Seperti yang kita ketahui bahwa Negara Indonesia mayoritas beragama Islam, kebutuhan akan permintaan masyarakat muslim terhadap perbankan yang sesuai dengan syariat Islam pun semakin meningkat.

Perbankan adalah salah satu lembaga keuangan untuk “menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya dalam bentuk pendanaan. Perbankan syariah merupakan bagian dari sistem keuangan Islam yang saat ini paling maju pesat. Perbankan syariah hadir sebagai solusi transaksi keuangan yang berbasis syariah. Bank syariah adalah lembaga keuangan yang menjalankan fungsi perantara (*intermediary*) dalam penghimpunan dana masyarakat serta menyalurkan pembiayaan kepada masyarakat sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.(Ghoni, 2018)” Sedangkan Syariah adalah ketetapan dan hukum yang mengatur kehidupan manusia yang berisikan perintah serta larangan, baik hubungan kepada Allah serta hubungan kepada sesama manusia yang sesuai dengan ajaran Islam.

Saat ini perkembangan perbankan syariah di Indonesia terus mengalami kemajuan dimulai dari awal dididirikan dulu hingga saat ini sudah banyak sekali perubahan dan perkembangan yang dirasakan. Disamping itu saat ini perbankan wajib menyajikan informasi perusahaan secara terbuka kepada masyarakat. Memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan yang ada dari segala aspek yang dibutuhkan oleh para masyarakat yang memerlukannya dalam tujuan penggunaan layanan maupun investasi. Meliputi profil, produk yang diperdagangkan, aktivitas operasional, hingga kinerja perusahaan itu sendiri. Perusahaan yang lebih menguntungkan mendapatkan kesempatan yang lebih besar dalam memperoleh dana dibandingkan dengan perusahaan yang kurang menguntungkan (Ghoni, 2020).

Sekarang perbankan syariah sangat berkembang pesat bukan hanya dari jumlah kantor baru yang berdiri baik cabang maupun unit serta kantor kas tetapi berkembang juga jenis usaha bank dan volume kegiatan bank tersebut.(Shandy Utama, 2020) Kegiatan dalam dunia perbankan termasuk perbankan syariah sangat banyak sekali aspek maupun hal terkait didalamnya jika kita mempertimbangkan untuk tujuan penggunaan layanan maupun tujuan investasi. Salah satunya adalah pertimbangan terhadap resiko yang mungkin terjadi. Risiko tersebut sangat banyak diantaranya adalah adalah Risiko Pasar, Risiko Hukum, Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, Risiko Operasional, Risiko Stratejik, Risiko Kepatuhan dan Risiko Reputasi. Semakin banyaknya jenis resiko yang mungkin muncul menyebabkan menyebabkan semakin tingginya tuntutan sebuah lembaga perbankan untuk dapat mengatasi segala resiko tersebut. Apalagi jika resiko tersebut terkait kondisi keuangan yang sangat sensitif dimata para penganun jasa perbankan termasuk perbankan syariah. Salah satunya adalah terkait kesehatan perbankan tersebut yang saat ini terus dikembangkan. “Apalagi metode penilaian tingkat kesehatan bank dengan pendekatan risiko.(Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan (DPNP), 2011)

Untuk itu saat ini Bank Indonesia melakukan langkah strategis dalam mendorong penerapan manajemen risiko yang tertuang dalam Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dengan pendekatan risiko yang mencakup penilaian terhadap empat faktor yaitu *Risk Profile* (Profil Risiko), *Good*

Corporate Governance (GCG), Earning (Rentabilitas) dan Capital (Permodalan) atau dikenal dengan Metode RGEC (Khalil et al., 2016).

TINJAUAN PUSTAKA

Tingkat Kesehatan Bank

Perbankan yang dikategorikan sebagai bank yang sehat menurut OJK “yakni yang dapat menjaga, memelihara kepercayaan masyarakat, menjalankan fungsi intermediasi, membantu kelancaran sistem pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya.” Menurut OJK (2014) “bank menjalankan fungsi-fungsi tersebut diharapkan dapat memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat serta bermanfaat bagi perekonomian secara keseluruhan.”(Umiyati & Faly, 2019)

Peringkat dan Kategori kesehatan bank menurut ketentuan dalam SE OJK Nomor 10/SEOJK.03/2014 sebagai berikut:

1. Tingkat Kesehatan dengan kategori “Sangat Sehat” yakni Peringkat Komposit 1 (PK -1);
2. Tingkat Kesehatan dengan kategori “Sehat” yakni Peringkat Komposit 2 (PK -2);
3. Tingkat Kesehatan dengan kategori “Cukup Sehat” yakni Peringkat Komposit 3 (PK-3);
4. Tingkat Kesehatan dengan kategori “Kurang Sehat” yakni Peringkat Komposit 4 (PK -4); dan
5. Tingkat Kesehatan dengan kategori “Tidak Sehat” yakni Peringkat Komposit 5 (PK -5).

Risiko Perbankan

Penilaian tingkat resiko dalam perbankan terbagi menjadi 10 bagian yaitu resiko pembiayaan, resiko operasional, resiko pasar, resiko bagi hasil, resiko hukum, resiko reputasi, resiko strategik, resiko kepatuhan, resiko likuiditas, dan resiko investasi. Tingkat resiko kemudian terbagi lagi menjadi 5 tingkat. Semakin kecil poin yang diterima maka kesehatan bank dari sisi resiko tersebut semakin baik.

Metode *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings dan Capital* (RGEC)

Peraturan yang mengatur mengenai tingkat kesehatan suatu perbankan terdapat pada Peraturan BI No.13/1/PBI/2011 dan SE BI No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 kemudian yang terbaru adalah Peraturan yang dikeluarkan OJK No.8/POJK.03/2014 serta penambahan melalui SE OJK No.10/SEOJK.03/2014 bagi Unit Usaha Syariah dan Bank Umum Syariah di Indonesia. Indikator dalam pengukuran tingkat kesehatan bank dengan metode RGEC adalah berikut ini pertama *Risk (R)*, kedua *Good Corporate Governance (G)*, ketiga *Earnings (E)* dan keempat *Capital (C)*.

Skala yang digunakan dalam penilaian tingkat kesehatan bank adalah 1 hingga 5. Semakin besar nilai maka kesehatan bank semakin buruk sedangkan semakin kecil nilai maka kesehatan bank tersebut semakin baik. Keempat indikator ini memiliki alat ukur masing-masing yang berupa rasio keuangan yang dapat menjadi pedoman dalam pelaksanaan pengukuran tingkat kesehatan bank itu sendiri dan telah menjadi ketentuan yang baku (Wahasusmiah & Watie, 2018).

METODE

Dalam paper ini metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif yang memaparkan tentang kenyataan-kenyataan yang diselidiki (Sugiyono, 2014). Pendekatan kuantitatif menggunakan data laporan keuangan dengan data yang dibutuhkan terkait penelitian. (Sugiyono, 2014).

Data dan Sumber Data

Data berasal dari website resmi dari PT Bank Rakyat Indonesia (BRI) Syariah www.brisyariah.co.id dan data laporan keuangan pada periode 2015-2019.

Teknik Pengumpulan Data

Pendekatan data yang digunakan adalah dengan library research atau penelitian kepustakaan adalah “teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan” (Sugiyono, 2014). Data-data ini berupa laporan keuangan dan laporan good corporate governance PT BRI Syariah periode 2015-2019.

Teknik Analisis Data

Menurut Otoritas Jasa Keuangan “teknik analisis data yang digunakan adalah analisis laporan keuangan dengan menggunakan metode RGEC. Data yang diperoleh pada penelitian ini di analisa secara deskriptif. Data diperoleh dikumpulkan kemudian diolah dengan rumus. Langkah-langkah yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank untuk masing-masing faktor dan komponennya adalah :

1. Mengumpulkan data-data dari laporan keuangan perusahaan berkaitan dengan variabel penelitian.
2. Melakukan pemeringkatan masing-masing analisis NPF, FDR, GCG, NOM, ROA, ROE, dan CAR serta melakukan teknik analisis horizontal.
3. Menetapkan peringkat komposit penilaian tingkat kesehatan bank dari tahun 2013 hingga tahun 2016.
4. Menarik kesimpulan terhadap tingkat kesehatan bank sesuai dengan standar perhitungan kesehatan yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan berdasarkan perhitungan analisis rasio tersebut.

Teknik analisis data dilakukan dengan menghitung rasio dan matriks kriteria penetapan peringkat masing-masing rasio yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode RGEC yang terdiri dari Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital. Terdiri dari enam variabel sebagai berikut (Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan (DPNP), 2011).

Rasio ini bertujuan untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank. Semakin kecil rasio NPF, maka akan semakin baik pembiayaan suatu bank. Formula NPF disajikan dalam bentuk persentase (%) dengan menggunakan skala rasio.

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah (K,L,M,D)}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\% \dots\dots\dots (1)$$

Rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) ini mengukur tingkat permasalahan yang timbul akibat pembiayaan yang diberikan kepada pihak ketiga. Semakin kecil rasio FDR, maka

akan semakin baik. FDR disajikan dalam bentuk persentase (%) dengan menggunakan skala rasio.

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

Rasio ini mengukur pendapatan dari penghasilan utama perusahaan/ kegiatan operasional selama 1 tahun. Dimana targetnya untuk mengetahui kemampuan aset produktif dalam menghasilkan laba. NOM disajikan dalam bentuk persentase (%) dengan menggunakan skala rasio.

$$NOM = \frac{(PO-Distribusi Bagi Hasil)-BO}{\text{Rata-rata Aktiva Produktis}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

Rasio ROA (*Return on Asset*) merupakan rasio yang mengukur kemampuan aset untuk menghasilkan laba. Rasio ROA ini juga mengukur jumlah laba sebelum pajak yang dapat diperoleh dari tiap rupiah yang ada dalam aset. ROA disajikan dalam bentuk persentase (%) dengan menggunakan skala rasio.

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

Rasio ROE (*Return on Equity*) merupakan rasio yang mengukur tingkat kemampuan modal dalam menghasilkan laba. ROE dapat dihitung melalui laba bersih dibandingkan terhadap modal disetor. ROE disajikan dalam bentuk persentase (%) dengan menggunakan skala rasio.

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Rata-rata Modal Disetor}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

Rasio CAR adalah rasio yang melakukan penilaian faktor permodalan didasarkan pada perbandingan jumlah modal terhadap total Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Rasio CAR dinyatakan dalam bentuk persentase (%) dengan menggunakan skala rasio.”

$$CAR = \frac{MTier1+MTier2+MTier3-Penyertaan}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Kesehatan Bank Aspek Risk (R) Periode 2015 - 2019

Rasio Non Performing Financing (NPF)

Rasio ini bertujuan untuk “mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank. Semakin kecil rasio NPF, maka akan semakin baik pembiayaan suatu bank. NPF disajikan dalam bentuk persentase (%) dengan menggunakan skala rasio.” Berikut disajikan tabel hasil perhitungan rasio NPF dari Bank BRI Syariah periode 2015- 2019.

Tabel 1. Rasio Non Performing Financing (NPF) Tahun 2015-2019

Tahun	Total Pembiayaan Bermasalah	Total Pembiayaan	NPF	Peringkat
2015	803,418	16,660,266	4.82%	2
2016	818,519	18,035,124	4.54%	2
2017	1,210,269	19,011,788	6.37%	3
2018	1,396,429	21,855,082	6.39%	3
2019	1,362,301	27,383,017	4.97%	2

Rasio NPF Bank BRI Syariah periode tahun 2015-2019 berada pada kisaran peringkat 2 dan 3. Hal ini berarti PT BRI Syariah selama lima tahun tersebut dikategorikan sehat dan cukup sehat jika dilihat dari unsur risiko yang terkait pembiayaan dan pembiayaan bermasalah.

Rasio Financing to Deposit Ratio (FDR)

Rasio Financing to Deposit Ratio ini mengukur tingkat permasalahan yang timbul akibat pembiayaan yang diberikan kepada pihak ketiga. Semakin kecil rasio FDR, maka akan semakin baik. FDR disajikan dalam bentuk persentase (%) dengan menggunakan skala rasio. Berikut disajikan tabel hasil perhitungan rasio FDR dari Bank BRI Syariah periode 2015-2019.

Tabel 2. Rasio Financing to Deposit Ratio (FDR) Tahun 2015-2019

Tahun	Total Pembiayaan	DPK	FDR	Peringkat
2015	16,660,266	21,014,510	79.28%	2
2016	18,035,124	22,991,736	78.44%	2
2017	19,011,788	26,373,417	72.09%	2
2018	21,855,082	28,862,523	75.72%	2
2019	27,383,017	34,124,895	80.24%	2

Rasio FDR Bank BRI Syariah periode tahun 2015-2019 berada pada peringkat 2 dan selalu konsisten. Hal ini berarti PT BRI Syariah selama lima tahun tersebut dikategorikan sehat jika dilihat dari unsur risiko yang terkait pembiayaan yang berasal dari dana pihak ketiga.

Tingkat resiko BRI Syariah tahun 2015 - 2019 berada pada posisi nyaris selalu sehat yang artinya kondisi pengelolaan dan manajemen resiko yang dihadapi oleh perusahaan tersebut berjalan dengan baik sehingga dalam kondisinya dalam keadaan baik.

Tingkat Kesehatan Bank Aspek Good Corporate Governance (GCG) Periode 2015-2019

Penilaian “dengan aspek GCG dipedomani oleh Peraturan BI No. 11/33/PBI/2009 serta SE BI No. 12/13/DPBS tentang penggunaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah ditambah dengan Peraturan OJK No. 8/POJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah.”

Berdasarkan Surat Edaran OJK No. 10/SEOJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, “PT Bank Rakyat Indonesia Syariah berkewajiban melaksanakan penilaian sendiri (*self assesment*) atas pelaksanaan Good Corporate Governance dengan mengacu pada peraturan yang berlaku. Pelaksanaan GCG harus berpedoman pada 5 prinsip dasar yaitu Transparansi (*Transparency*), Akuntabilitas (*Accountability*), Profesional (*Professional*), Pertanggungjawaban (*Responsibility*), dan Kewajaran (*Fairness*).”

Good Corporate Governance Bank BRI Syariah yang didapatkan dari laporan resmi Bank BRI Syariah tahun 2015 - 2019 adalah sebagai berikut tahun 2015 nilai akhir GCG adalah 1.61, lalu tahun 2016 nilai akhir GCG sebesar 1.60, kemudian tahun 2017 nilai akhir GCG sebesar 1.57, lalu tahun 2018 sebesar 1.54 dan terakhir tahun 2019 sebesar 1.66. Maka selama

periode pengamatan 2015 - 2019 posisi GCG Bank BRI Syariah selalu berada pada peringkat kategori 2.

Good Corporate Governance (GCG) Bank BRI Syariah tahun 2015-2019 selalu berada di kondisi sehat yang menandakan kemampuan tata kelola manajemen yang diukur sendiri oleh bank BRI Syariah dengan ketentuan yang ditentukan melalui aturan yang sudah dijelaskan sebelumnya dalam keadaan bagus dan berjalan secara baik.

Tingkat Kesehatan Bank Aspek *Earning* (E) Periode 2015-2019 Rasio *Net Operating Margin* (NOM)

Rasio ini mengukur pendapatan dari penghasilan utama perusahaan/ kegiatan operasional selama 1 tahun. Dimana targetnya untuk mengetahui kemampuan aset produktif dalam menghasilkan laba. NOM disajikan dalam bentuk persentase (%) dengan menggunakan skala rasio. Berikut disajikan tabel hasil perhitungan rasio NOM dari Bank BRI Syariah periode 2015- 2019.

Tabel 3. Rasio *Net Operating Margin* (NOM) Tahun 2015-2019

Tahun	Pendapatan Operasional-Dbh	Beban Usaha	Aset Produktif	Nom	Peringkat
2015	1,397,310	1,137,438	23,740,875	1.09%	4
2016	1,598,700	1,168,424	27,008,758	1.59%	3
2017	1,622,606	1,178,743	30,684,303	1.45%	4
2018	1,803,207	1,200,617	36,989,635	1.63%	3
2019	2,053,976	1,332,333	42,536,712	1.70%	3

Rasio NOM Bank BRI Syariah periode tahun 2015-2019 berada pada kisaran peringkat 3 dan 4. Hal ini berarti PT BRI Syariah selama lima tahun tersebut dikategorikan cukup sehat dan kurang sehat jika dilihat dari unsur *earning* dari sisi pendapatan operasional bersih.

Rasio *Return on Asset* (ROA)

Rasio ROA (*Return on Asset*) merupakan rasio yang mengukur kemampuan aset untuk menghasilkan laba. Rasio ROA ini juga mengukur jumlah laba sebelum pajak yang dapat diperoleh dari tiap rupiah yang ada dalam aset. ROA disajikan dalam bentuk persentase (%) dengan menggunakan skala rasio. Berikut disajikan tabel hasil perhitungan rasio ROA dari Bank BRI Syariah periode 2015- 2019.

Tabel 4. Rasio *Return On Asset* (ROA) Tahun 2015-2019

Tahun	Laba Sebelum Pajak	Total Aset	ROA	Peringkat
2015	169,069	24,230,247	0.70%	3
2016	238,609	27,687,188	0.86%	3
2017	150,957	31,543,384	0.48%	4
2018	151,514	37,869,177	0.40%	4
2019	116,865	43,123,488	0.27%	4

Rasio ROA Bank BRI Syariah periode tahun 2015-2019 berada pada rata-rata peringkat 3 dan 4. Hal ini berarti PT BRI Syariah selama lima tahun tersebut dikategorikan cukup sehat dan kurang sehat jika dilihat dari unsur *earning* dari sisi kontribusi aset dalam

menciptakan laba. BRI Syariah perlu meningkatkan kembali kinerja keuangannya dengan strategi yang baik.

Rasio Return On Equity (ROE)

Rasio “ROE (*Return on Equity*) merupakan rasio yang mengukur tingkat kemampuan modal dalam menghasilkan laba. ROE dapat dihitung melalui laba bersih dibandingkan terhadap modal disetor.” ROE disajikan dalam bentuk persentase (%) dengan menggunakan skala rasio. Berikut disajikan tabel hasil perhitungan rasio ROE dari Bank BRI Syariah periode 2015- 2019.

Tabel 5. Rasio *Return On Equity* (ROE) Tahun 2015-2019

Tahun	Laba Bersih	Modal	ROE	Peringkat
2015	122,637	2,339,812	5.24%	3
2016	170,209	2,510,013	6.78%	3
2017	101,091	2,602,841	3.88%	4
2018	106,600	5,026,640	2.12%	4
2019	74,016	5,088,036	1.45%	4

Rasio ROE Bank BRI Syariah periode tahun 2015-2019 juga berada pada rata-rata peringkat 3 dan 4. Hal ini berarti PT BRI Syariah selama lima tahun tersebut dikategorikan cukup sehat dan kurang sehat jika dilihat dari unsur *earning* dari sisi kemampuan modal dalam mendapatkan laba. BRI Syariah harus meningkatkan kinerja keuangan lebih maksimal agar menghasilkan kondisi yang cukup stabil.

Kondisi *earning* pada tahun 2015 - 2019 berada pada posisi yang cukup dan kurang sehat yang berarti bahwa dengan kondisi tersebut kinerja keuangan terutama dalam hal kemampuan mendapatkan *earning* mesti ditingkatkan agar dapat memperbaiki kondisi tersebut.

Tingkat Kesehatan Bank Aspek Capital (C) Periode 2015-2019

Rasio Capital Adequacy Ratio (CAR)

Rasio CAR “adalah rasio yang melakukan penilaian faktor permodalan didasarkan pada perbandingan jumlah modal terhadap total Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Rasio CAR dinyatakan dalam bentuk persentase (%) dengan menggunakan skala rasio.” Berikut disajikan tabel hasil perhitungan rasio CAR dari Bank BRI Syariah periode 2015- 2019.

Tabel 6. Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Tahun 2015-2019 (dalam ribuan)

Thn	M. Tier 1	M. Tier 2	M.Tier 3	Jumlah	ATMR	CAR	Peringkat
2015	2,224	-	119	2,343	16,814	13.94%	1
2016	2,336	1,000	131	3,467	16,807	20.63%	1
2017	2,452	1,000	158	3,611	17,800	20.29%	1
2018	4,745	1,000	179	5,925	19,928	29.73%	1
2019	4,770	00	242	5,812	23,012	25.26%	1

Rasio CAR Bank BRI Syariah periode tahun 2015-2019 berada pada peringkat 1 selalu. Hal ini berarti PT BRI Syariah selama lima tahun tersebut dikategorikan sangat sehat dan selalu stabil. Kondisi permodalan yang ada secara keseluruhan dalam kondisi yang sangat baik dan dapat mengatasi kondisi yang ada.

Aspek *capital* BRI Syariah tahun 2015 - 2019 dalam kondisi yang sangat sehat, yang berarti kualitas serta kecukupan permodalan yang ada sangat baik dan dalam kondisi yang sangat aman. “BRI Syariah memiliki tingkat permodalan yang sangat memadai, sangat mampu mengantisipasi seluruh risiko yang dihadapi, dan mendukung ekspansi usaha bank ke depan.”

Tingkat Kesehatan Bank Aspek Komposit RGEC Periode 2015-2019

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan di atas, maka dapat dinyatakan tingkat kesehatan PT. BRI Syariah tahun 2015 -2019 dengan membuat peringkat komposit setiap tahunnya dan disajikan dalam table berikut.

Tabel 7. Peringkat Komposit BRI Syariah Tahun 2015-2019

Thn	Risk Profile		G	Earning (%)			Capital	Peringkat Komposit
	NPF (%)	FDR (%)		NOM	ROA	ROE	CAR	
2015	4.82	79.28	2	1.09	0.70	5.24	13.94	SEHAT (2)
2016	4.54	78.44	2	1.59	0.86	6.78	20.63	SEHAT (2)
2017	6.37	72.09	2	1.45	0.48	3.88	20.29	CUKUP SEHAT (3)
2018	6.39	75.72	2	1.63	0.40	2.12	29.73	CUKUP SEHAT (3)
2019	4.97	80.24	2	1.70	0.27	1.45	25.26	CUKUP SEHAT (3)

Hasil penilaian tingkat kesehatan PT BRI Syariah periode 2015 dan 2016 berada dalam kategori sehat (komposit 2) yang mencerminkan kondisi bank secara umum dinilai mampu mengelolah dan mengatasi pengaruh yang mungkin ada dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya. Periode 2017-2019 berada dalam kategori cukup sehat (komposit 3). Hal ini berarti PT BRI Syariah dinilai cukup mampu mengelolah dan mengatasi pengaruh yang mungkin ada dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya. Namun penurunan peringkat dari kategori sehat ke cukup sehat ini perlu diwaspadai agar segera dilakukan perbaikan dari aspek-aspek yg kurang sehat dari 4 elemen RGEC agar kesehatan bank dapat kembali ke kategori sehat kembali bahkan mencapai sangat sehat.

KESIMPULAN

Rasio NPF Bank BRI Syariah periode tahun 2015-2019 berada pada kisaran peringkat 2 dan 3. Hal ini berarti PT BRI Syariah selama lima tahun tersebut dikategorikan sehat dan cukup sehat jika dilihat dari unsur risiko yang terkait pembiayaan dan pembiayaan bermasalah. Rasio FDR Bank BRI Syariah periode tahun 2015-2019 berada pada peringkat 2 dan selalu konsisten. Hal ini berarti PT BRI Syariah selama lima tahun tersebut dikategorikan sehat jika dilihat dari unsur risiko yang terkait pembiayaan yang berasal dari dana pihak ketiga. “Profil risiko pada tahun 2015 - 2019 berada pada posisi nyaris selalu sehat yang menunjukkan bahwa dengan mempertimbangkan aktivitas bisnis yang dilakukan bank, kemungkinan kerugian yang dihadapi bank dari risiko inheren komposit tergolong rendah selama periode waktu pengamatan.”

Good Corporate Governance Bank BRI Syariah yang didapatkan dari laporan resmi di website bank adalah pada tahun 2015 nilai akhir GCG adalah 1.61, lalu tahun 2016 nilai akhir GCG sebesar 1.60, kemudian tahun 2017 nilai akhir GCG sebesar 1.57, lalu tahun 2018 sebesar

1.54 dan terakhir tahun 2019 sebesar 1.66. Maka selama periode pengamatan 2015 - 2019 posisi GCG Bank BRI Syariah selalu berada pada peringkat kategori 2 yakni sehat.

Rasio NOM Bank BRI Syariah periode tahun 2015-2019 berada pada kisaran peringkat 3 dan 4. Hal ini berarti PT BRI Syariah selama lima tahun tersebut dikategorikan cukup sehat dan kurang sehat jika dilihat dari unsur *earning* dari sisi pendapatan operasional bersih. Rasio ROA Bank BRI Syariah periode tahun 2015-2019 berada pada rata-rata peringkat 3 dan 4. Hal ini berarti PT BRI Syariah selama lima tahun tersebut dikategorikan cukup sehat dan kurang sehat jika dilihat dari unsur *earning* dari sisi kontribusi aset dalam menciptakan laba kotor. BRI Syariah perlu meningkatkan kembali kinerja keuangannya dengan strategi yang baik. Rasio ROE Bank BRI Syariah periode tahun 2015-2019 juga berada pada rata-rata peringkat 3 dan 4. Hal ini berarti PT BRI Syariah selama lima tahun tersebut dikategorikan cukup sehat dan kurang sehat jika dilihat dari unsur *earning* dari sisi modal untuk mendapatkan laba. BRI Syariah harus meningkatkan kinerja keuangan lebih maksimal agar menghasilkan kondisi yang cukup stabil. Kondisi *earning* pada tahun 2015 - 2019 berada pada posisi yang cukup dan kurang sehat yang berarti bahwa dengan kondisi tersebut dalam kinerja keuangan terutama dalam hal kemampuan mendapatkan *earning* mesti ditingkatkan agar dapat memperbaiki kondisi kesehatan tersebut. (Ghoni, 2019)

Rasio CAR Bank BRI Syariah periode tahun 2015-2019 berada pada peringkat 1 selalu. Hal ini berarti PT BRI Syariah selama lima tahun tersebut dikategorikan sangat sehat dan selalu stabil. Kualitas modal yang dimiliki sangat baik dan dapat mengatasi kondisi yang ada. Aspek *capital* BRI Syariah tahun 2015 - 2019 dalam kondisi yang sangat sehat, yang berarti kualitas serta kecukupan permodalan yang ada sangat baik dan dalam kondisi yang sangat aman. "BRI Syariah memiliki tingkat permodalan yang sangat memadai, sangat mampu mengantisipasi seluruh risiko yang dihadapi, dan mendukung ekspansi usaha bank ke depan."(Istan & Fahlevi, 2020), (Istan, 2018)

Untuk hasil penilaian RGEC secara komposit maka hasil penilaian yang diperoleh adalah tingkat kesehatan PT BRI Syariah periode 2015 dan 2016 berada dalam kategori sehat (komposit 2) yang menggambarkan bank secara umum dinilai sanggup mengelolah dan mengatasi pengaruh yang mungkin ada dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya. Periode 2017-2019 berada dalam kategori cukup sehat (komposit 3). Hal ini berarti PT BRI Syariah dinilai cukup mampu mengelolah dan mengatasi pengaruh yang mungkin ada dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya. Namun penurunan peringkat dari kategori sehat ke cukup sehat ini perlu diwaspadai agar segera dilakukan perbaikan dari aspek-aspek yg kurang sehat dari 4 elemen RGEC agar kesehatan bank dapat kembali ke kategori sehat kembali bahkan mencapai sangat sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan (DPNP). (2011). *Surat Edaran No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Bank Indonesia.
- Ghoni, M. A. (2018). Pasar Modal Di Indonesia Dalam Perspektif Fikih Muamalah. *Jurnal Ilmiah Mizani: Wacana Hukum, Ekonomi Dan Keagamaan*. <https://doi.org/10.29300/mzn.v4i2.1018>
- Ghoni, M. A. (2019). The Inconsistency Effect of Anomalies on the Muslim Eid (Id Fitri) towards Abnormal Return : Case Study in the Indonesia Stock Exchange. *AL-FALAH : Journal of Islamic Economics*. <https://doi.org/10.29240/alfalah.v4i2.911>

- Ghoni, M. A. (2020). Reaksi Pasar Modal Terhadap Pemilihan Umum Presiden Untuk Meramal Reaksi Terhadap Pilpres Selanjutnya (Studi Peristiwa Pada Saham Kelompok Indeks LQ45). *Jurnal Aghinya Stiesnu Bengkulu*.
- Istan, M. (2018). Pengaruh Debt To Asset Ratio Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Return On Equity Dengan Sokongan Politik Sebagai Variable Interveining. *Journal of Business Economics*. <https://doi.org/10.35760/eb.2018.v23i3.1829>
- Istan, M., & Fahlevi, M. (2020). The Effect of External and Internal Factors on Financial Performance of Islamic Banking. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*. <https://doi.org/10.18196/jesp.21.1.5036>
- Khalil, M., Fuadi, R., Syariah, P., & BNI Syariah, B. (2016). Analisis Penggunaan Metode Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, and Capital (Rgec) Dalam Mengukur Kesehatan Bank Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2012-2014. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*.
- Shandy Utama, A. (2020). Perkembangan Perbankan Syariah Di Indonesia. *UNES Law Review*. <https://doi.org/10.31933/unesrev.v2i3.121>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Umiyati, U., & Faly, Q. P. (2019). Pengukuran Kinerja Bank Syariah dengan Metode RGEC. *JURNAL AKUNTANSI DAN KEUANGAN ISLAM*. <https://doi.org/10.35836/jakis.v3i2.36>
- Wahasumiah, R., & Watie, K. R. (2018). Metode Rgec : Penilaian Tingkat Kesehatan. *I-Finance*.